

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Hakikat Pengembangan Program Kepemimpinan**

##### **1. Pengertian Pengembangan Program**

Salah satu langkah sekolah dalam menciptakan kecakapan peserta didik adalah dengan membuat program sekolah yang dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan peserta didik . Program sekolah yang baik dapat ditentukan sesuai dengan visi misi sekolah. Menurut Arikunto dan Jabbar mengatakan bahwa pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana.<sup>1</sup> Oleh karena itu, program yang dibuat hendaknya memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menjalankan sebuah program.

Pelaksanaan program membutuhkan perencanaan. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan

---

<sup>1</sup> Suharismi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 3

karena melaksanakan suatu kebijakan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dengan tujuan mulia memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sekolah dapat menyusun program sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai. Menurut Fagan bahwa "*successful management of any process requires planning, measurement, and control*".<sup>3</sup> Kesuksesan dalam manajemen proses apapun memerlukan perencanaan, pengukuran, dan kontrol. Oleh karena itu, dalam mengelola sebuah program di sekolah diperlukan perencanaan, pengukuran, dan kontrol maka akan dapat terlihat keberhasilannya.

Keberhasilan sebuah program dapat mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pengembangan dapat diartikan kepada suatu proses yang baik, jika program yang dibuat dengan baik maka akan mengembangkan peserta didik yang baik. Pengembangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>4</sup> Dengan program yang telah dibuat akan mengembangkan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>3</sup> Michael Fagan, *Journal of IBM System, Vol. 15,3* ( Design and Code Inspections to Reduce Errors in Program Development)

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Pengembangan* (diakses melalui <http://kbbi.web.id> pada tanggal 10 November 2017, pkl. 12.28)

Program yang telah dibuat oleh sekolah akan membantu proses perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kamus bahasa Inggris memaparkan perkembangan (*development*) memiliki definisi “*development is the gradual growth of something so that it becomes more advanced, stronger, etc.*”<sup>5</sup> Pengembangan adalah pertumbuhan sesuatu sehingga menjadi lebih maju, kuat, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sebuah program yang telah ditetapkan agar lebih maju dan berkembang.

Program perencanaan yang telah dibuat akan berkembang menjadi lebih baik, menjadi tujuan yang utama dan hal itu diwujudkan jika sekolah mampu menerapkan program kepada peserta didik dengan baik dan dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pengembangan menurut Sudarmanto merupakan kesempatan belajar untuk membantu individu/pegawai dapat berkembang dalam jangka panjang.<sup>6</sup> Upaya untuk meningkatkan sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang karena akan bermanfaat pada masa yang akan datang. Ketika perencanaan sudah matang, maka suatu program

---

<sup>5</sup> A.S. Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Express, 2005), h. 275

<sup>6</sup> Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 229

akan mampu dikembangkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pengertian pengembangan program adalah sebuah program yang dapat diartikan sebagai perencanaan. Perencanaan yang dilakukan merupakan kegiatan yang berkesinambungan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Dalam mengelola sebuah program diperlukan perencanaan, pengukuran, dan kontrol yang baik. Keberhasilan sebuah program dapat mengembangkan suatu perkembangan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan dapat diartikan kepada suatu proses yang baik, jika program yang dibuat dengan baik maka akan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk meningkatkan sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang. Ketika perencanaan sudah matang, maka suatu program akan mampu dikembangkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

## **2. Pengertian Pemimpin**

Salah satu unsur yang membuat sebuah organisasi berjalan baik dan maju adalah apabila di dalamnya ada kepemimpinan yang baik. Bentuk kepemimpinan tersebut tergantung dari penerapan yang dilakukan oleh seorang pemimpin atas suatu kelompok. Karena itulah dibutuhkan

pemimpin yang dapat membawa dan mengawal agar mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Menurut Kartono dalam Dimiyati menyatakan bahwa:

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan pada satu bidang sehingga mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan.<sup>7</sup>

Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan dan kelebihan di satu bidang kompetensi yang dimilikinya, dengan kompetensi yang dimilikinya pemimpin dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan dan cita-cita. Seorang pemimpin harus selangkah lebih maju dalam hal berpikir dari orang-orang yang dipimpinya. Hal ini dikarenakan pengaruhnya seorang pemimpin dapat menuntun, membimbing dan merupakan penggerak utama bagi kelompoknya.

Kemampuan menggerakkan merupakan suatu bentuk kapabilitas seorang pemimpin. Kemampuan menggerakkan seorang pemimpin dapat diwujudkan dalam bentuk perintah, paksaan, otoritas, motivasi, dan bentuk-bentuk lainnya. Menurut John C. Maxwell dalam lensufiie mengatakan bahwa “ukuran sejati dari kepemimpinan adalah pengaruh;

---

<sup>7</sup> H.A. Hamdan Dimiyati, *Model Kepemimpinan & Sistem Pengambilan Keputusan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 23

tidak lebih, tidak kurang”.<sup>8</sup> Pemimpin memiliki energi di dalam dirinya, sebagai penggerak sebuah struktur kepemimpinan. Pemimpin akan mampu menggerakkan dan memberikan arahan sehingga para anggotanya mengetahui arah dan tujuan yang hendak dicapainya.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajemen yang baik, yang dapat membawa kelompoknya kearah yang benar. Karena tujuan dan cita-cita kelompok yang dipimpinnya berada di tangannya. Dengan kemampuan manajemen yang dimilikinya, pemimpin akan dengan mudah mengenali karakter setiap anggotanya dan memilih cara yang tepat untuk menjaga keutuhan dan kekompakan kelompoknya sesuai dengan karakter anggota kelompoknya.

Pemimpin juga harus memiliki karakter yang dapat mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik. Menurut Lensufiie mengatakan bahwa “*Trait approach* atau *great man theory* adalah teori yang mempercayai bahwa kemampuan memimpin seseorang bukanlah hasil belajar, melainkan bakat seseorang yang dibawa sejak lahir. *Trait approach* memandang kepemimpinan dari sudut pandang karakter seorang pemimpin, sebagai sebuah bakat yang bisa diturunkan dari orang tuanya.”<sup>9</sup> Karakter yang baik sangat dibutuhkan pada jiwa-jiwa para pemimpin, agar tidak membuat kehilangan sebuah tujuan di dalam

---

<sup>8</sup> Tikno lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga Group, 2010), h. 9

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 59

kelompok tersebut. Karakter yang baik akan membantu dalam melakukan kerja-kerja sebuah kelompok karena karakter baik seseorang akan berdampak pada orang-orang disekitarnya bahkan kemakmuran sebuah negeri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin ialah seseorang yang dipilih oleh sekelompok orang yang memiliki cita-cita dan tujuan yang sama. Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan dan kelebihan di satu bidang kompetensi yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan dan cita-cita. Pemimpin mampu menggerakkan dan membentuk arahan kepada para anggotanya sehingga dapat mengetahui arah dan tujuan yang hendak dicapainya. Seorang pemimpin harus mempunyai karakter yang baik, yang dapat membantu dalam melakukan kerja-kerja di dalam kelompoknya, karena memiliki karakter yang baik akan berdampak pada orang-orang disekitarnya.

### **3. Syarat Pemimpin**

Membangun suatu kepemimpinan tidaklah mudah. Kepemimpinan dapat dibentuk, maka dibutuhkan seorang pemimpin untuk menjalankan kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan yang dilakukan harus membawa orang-orang yang dipimpinya mencapai sebuah tujuan kelompok. Menurut Kartono dalam Pasolong, mengatakan bahwa persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu:

(1)Kekuasaan, yaitu otoritas dan legalitas yang memberikan kewenangan kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu, (2) kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, dan (3) kemampuan, yaitu segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun yang sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.<sup>10</sup>

Kepemimpinan membutuhkan seorang pemimpin untuk menjalankan tiga hal tersebut, maka dibutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai kewenangan guna mempengaruhi dan menggerakkan anggotanya untuk berbuat sesuatu. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mengatur orang lain, sehingga anggota patuh dan bersedia melakukan perintah dan peraturan tertentu, kemampuan seorang pemimpin adalah kesanggupan, kekuatan dan kecakapan yang dimilikinya, melebihi kemampuan anggotanya.

Menurut Amirullah, kapasitas pribadi untuk seorang pemimpin harus memenuhi syarat mampu berbuat: (1) adil, (2) jujur, (3) amanah, (4) transparan, dan (5) cerdas.<sup>11</sup> Adil menjadi syarat utama untuk menjadi seorang pemimpin. Untuk menjaga keseimbangan, maka asas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma-stigma

---

<sup>10</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11-12

<sup>11</sup> Amirullah, *Kepemimpinan & Kerja Sama Tim* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 18



ketidakadilan.<sup>12</sup> Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang tidak pilih kasih yang tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, adil menjadi syarat yang pertama bagi seorang pemimpin.

Syarat yang kedua, yaitu seorang pemimpin haruslah jujur. Pemimpin yang memiliki sifat jujur adalah pemimpin yang tindakan dan ucapannya selalu berorientasi pada kebenaran. Seorang pemimpin akan melakukan apa yang benar dan akan mengatakan apabila melakukan kesalahan. Kejujuran seorang pemimpin dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Karena perkataan seorang pemimpin adalah cerminan bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu jujur sebagai salah satu syarat seseorang untuk menjadi pemimpin, karena kejujuran yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan membawa para anggotanya kepada kebenaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Syarat yang ketiga adalah amanah. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang dapat dipercaya oleh anggotanya dan pemimpin yang amanah selalu menepati janjinya sesuai dengan apa yang dikatakannya. Seorang pemimpin yang diberikan amanah harus melaksanakannya dengan baik sesuai dengan amanah tersebut, karena pemimpin yang menjaga amanah dengan baik dapat mengatur kepemimpinannya dengan benar dan adil. Jika amanah dan keadilan

---

<sup>12</sup> Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 11

disia-siakan, maka kepemimpinan yang telah dibangunnya akan sia-sia dan hancur. Dengan terlaksananya amanah kepemimpinan dengan baik, maka akan terciptalah hubungan yang baik antara pemimpin dengan para anggotanya.

Syarat yang keempat yaitu transparan. Transparan merupakan salah satu upaya untuk dapat menegakkan kejujuran.<sup>13</sup> Seorang pemimpin selalu dilihat dan dinilai oleh para anggota kelompok yang mengikutinya. Bahkan setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dapat menjadi suatu teladan yang dapat diikuti. Pemimpin yang konsisten terhadap sikapnya serta tidak memiliki sifat curang dalam bertindak, bertutur kata dan berperilaku, akan membuat para anggota kelompok memiliki keyakinan penuh akan kepemimpinannya. Sikap yang transparan dan apa adanya pun menjadi suatu penilaian tersendiri bagi para pemimpin yang dianggap berkualitas baik.

Syarat yang kelima yaitu cerdas, kecerdasan seorang pemimpin biasanya dikenal dengan intelektual dan pengetahuan yang dimilikinya lebih dari para anggotanya. Pemimpin dianggap lebih tahu dan mengerti apa yang harus direncanakan dan juga dilakukan demi kelancaran suatu tujuan yang akan dicapai bersama. Menurut Zaccaro dalam Northouse menemukan dukungan atas temuan bahwa pemimpin cenderung memiliki

---

<sup>13</sup> Amirullah, *loc. cit.*

kecerdasan yang lebih tinggi, dibandingkan yang bukan pemimpin.<sup>14</sup> Melalui kemampuan verbal yang kuat, kemampuan membuat persepsi, serta kemampuan analisis yang dimilikinya, maka pemimpin tersebut dapat menjadi seorang pemimpin yang baik. Oleh sebab itu cerdas merupakan syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin, karena dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat mengarahkan para anggotanya untuk sama-sama mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, syarat menjadi seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kapasitas pribadi seorang pemimpin yang mampu berbuat adil. Adil menjadi syarat utama untuk menjadi seorang pemimpin, karena sebagai seorang pemimpin harus memberikan keputusan dengan adil dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Seorang pemimpin juga harus mempunyai sifat jujur, karena pemimpin yang memiliki sifat jujur adalah pemimpin yang tindakan dan ucapannya selalu berorientasi pada kebenaran. Amanah adalah salah satu syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang dapat menjaga amanah dengan baik dapat mengatur kepemimpinannya dengan benar dan adil. Sebagai seorang pemimpin haruslah transparan, karena seorang pemimpin selalu dilihat, dinilai, dan terbuka kepada para anggotanya. Pemimpin harus memiliki kecerdasan intelektual dan pengetahuan yang dimilikinya lebih dari para anggotanya, dengan

---

<sup>14</sup> Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 23

kecerdasan yang dimilikinya dapat membawa anggotanya untuk bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 4. Keterampilan Seorang Pemimpin

Sebagai seorang pemimpin harus memiliki keterampilan hidup sebagai pemimpin (*Leadership Life Skills*) bagi diri sendiri dan kelompok. Keterampilan yang dibutuhkan untuk bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri dan kelompok dalam mencapai tujuan yang diwujudkan dalam keterampilan kepemimpinan. Terdapat tujuh keterampilan yang diperlukan oleh seorang pemimpin, yaitu; (1) *understanding self*, (2) *communication*, (3) *getting along with others*, (4) *learning to learn*, (5) *decision making*, (6) *managing*, dan (7) *working with groups*.<sup>15</sup> *Understanding self* atau mengenal diri sendiri adalah tahap pertama dalam keterampilan kepemimpinan. Sebelum mengenal orang lain, kenalilah diri sendiri karena ini merupakan landasan utama untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif. Hal ini sependapat dengan O'Connor yang menyatakan bahwa langkah pertama meraih kepemimpinan yang sukses adalah membangun kesadaran pada diri sendiri.<sup>16</sup>

Dalam keterampilan mengenali diri sendiri, seorang pemimpin harus memahami dan mengembangkan perilaku positif yang ada di dalam

---

<sup>15</sup> Buchori Nasution, *Leadership Skills You Never Outgrow* (Jakarta: Research Institute for Islamic Curriculum, 2005), h. 2

<sup>16</sup> Carol A. O'Connor, *Kepemimpinan yang Sukses Dalam Sepekan* (Bekasi: KBI, 2005), h. 1

dirinya. Seorang pemimpin harus menyediakan waktu untuk memberikan kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Sebagai pemimpin yang mengenal dirinya, akan mengetahui apa yang ingin dicapai kemudian hari dan mempergunakan ilmunya berdasarkan situasi yang dihadapi. Pemimpin akan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dan dapat meningkatkan kepercayaan diri para anggotanya.

Keterampilan yang kedua yaitu *communication* atau komunikasi. Komunikasi pada hakekatnya merupakan salah satu wujud dan keterampilan dasar seorang pemimpin. Komunikasi dapat diartikan dengan saling menukar, memberi, dan menerima informasi. Komunikasi bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada para anggota, agar mereka memahami misi atau tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan bersama. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, karena keterampilan komunikasi sangat menunjang untuk mengerti kepribadian serta berinteraksi dengan orang lain.

Berinteraksi merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, maka seseorang harus belajar menerima orang lain dalam situasi apapun dengan sikap

ramah.<sup>17</sup> Mengembangkan suatu pemahaman tentang cara berhubungan dengan orang lain baik secara perorangan maupun kelompok. Hal ini menekankan pentingnya mengenali perbedaan individu dari semangat, cita-cita dan ambisinya. Agar dapat diterima serta disayangi oleh orang lain, maka seseorang harus memiliki kepedulian, mau berbagi serta dapat dipercaya. Oleh sebab itu keterampilan menyatu dengan orang lain harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena seorang pemimpin harus dapat bersosialisasi kepada para anggotanya untuk meningkatkan keyakinan serta kepercayaan dalam berkerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keterampilan yang keempat adalah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang bertujuan mendapatkan pengetahuan, keahlian fisik, maupun sikap mental.<sup>18</sup> Proses belajar akan terus berlangsung selama seseorang hidup. Seseorang dapat belajar dengan cara mengajukan pertanyaan, berdiskusi atau mencari dan mengatur informasi. Hal ini tentu akan melibatkan seseorang dalam proses berpikir. Pengetahuan juga dapat diperoleh dengan melakukan riset, percobaan, atau dengan belajar dari orang lain. Seorang pemimpin haruslah memiliki wawasan yang luas, agar kelompok yang dipimpinnya selalu mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zaman.

---

<sup>17</sup> Nasution, *op. cit.*, h. 29

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 41

Keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah dapat membuat keputusan. Belajar membuat keputusan merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh setiap orang. Seorang pemimpin selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah dirinya sendiri, orang lain atau kelompok. Pengambilan keputusan merupakan inti dari penyelesaian masalah. Sebagai seorang pemimpin yang baik tidak terlalu cepat untuk mengambil tindakan, dan selalu bermusyawarah untuk mengambil sebuah keputusan. Proses membuat keputusan harus dikuasai seorang pemimpin dengan benar. Sehingga keputusan yang diambil merupakan sebuah keputusan yang tepat dan dapat memberikan manfaat bagi kelompok.

Keterampilan mengatur juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Keterampilan mengatur merupakan pemanfaatan segala aspek yang dimiliki pemimpin untuk mencapai tujuan. Pemimpin harus belajar cara mengatur waktu, uang, dan sumberdaya lainnya. Dengan kemampuan mengatur yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka pemimpin dapat mengatur para anggotanya dengan baik dan benar. Bagian terpenting dari mengatur adalah perencanaan. Dalam bidang perencanaan, pemimpin harus memutuskan hal-hal penting dan mengambil cara yang dapat memudahkan pemimpin dalam melaksanakan tujuan tersebut. Perencanaan yang baik sangat diperlukan agar tujuan kelompok dapat tercapai.

Keterampilan yang terakhir adalah bekerja sama dengan kelompok. Setiap kepemimpinan mempunyai anggota kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Stephen P. Robbin dalam Badeni mengatakan bahwa “ *a group as two or more individuals, interacting, and interdependent, who have come together to achieve particular objectives*”.<sup>19</sup> Kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, yang bergabung bersama-sama untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus bekerja sama dengan kelompok untuk saling berinteraksi dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Jika seorang pemimpin tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya, tidak ada perencanaan serta strategi yang baik untuk mencapai visi, misi serta tujuan, maka kepemimpinan tersebut akan lemah.

## **B. Hakikat Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Definisi kepemimpinan telah banyak diungkapkan oleh berbagai ahli. Salah satunya adalah Ordway Ted menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka

---

<sup>19</sup> Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 94



mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup> Kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.

Hal ini selaras dengan ungkapan George R. Terry yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.<sup>21</sup> Kepemimpinan mencakup perhatiannya pada tujuan bersama. Pemimpin mengarahkan para kelompok untuk mencoba mencapai sesuatu secara bersama.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Robbin dan Judge bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai sebuah misi atau serangkaian tujuan yang diterapkan. Namun ada tambahan yang diungkapkan oleh kedua ahli ini bahwa pengaruh bisa bersumber dari dua jalur yakni:

(1) Sumber yang bersifat formal, seperti yang diberikan oleh pemangku jabatan manajerial dalam sebuah organisasi. Karena posisi manajemen memiliki tingkat otoritas yang diakui secara formal, seseorang bisa memperoleh gelar peran pemimpin hanya karena posisinya dalam organisasi tersebut. (2) Sumber yang bersifat non formal, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang muncul dari luar struktur formal

---

<sup>20</sup> Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57.

<sup>21</sup> *Ibid.*

suatu organisasi sering kali sama pentingnya dengan atau malah lebih penting daripada pengaruh formal.<sup>22</sup>

Pendapat dari para ahli ini semakin diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Robert N. Lussier dan Christopher F. Achua bahwa kepemimpinan ini memiliki lima elemen kunci yakni, pemimpin-pengikut, pengaruh, orang, perubahan dan tujuan organisasi.<sup>23</sup> Pendekatan yang baik dari seorang pemimpin kepada para anggota ketika melaksanakan sebuah kepemimpinan merupakan hal yang penting. Menurut Pierce dan Newstrom mengatakan bahwa, *“leadership is the management of men by persuasion and inspiration rather than by the direct or implied threat of coercion.”*<sup>24</sup> Kepemimpinan adalah pengelolaan manusia melalui persuasi dan inspirasi bukan oleh ancaman langsung atau tersirat pemaksaan.

Cara pengelolaan yang benar bagi seorang pemimpin atas anggotanya yaitu pengelolaan yang dilakukan dengan pendekatan dan pemberian contoh, bukan melalui ancaman maupun pemaksaan, karena kenyamanan bagi para anggota kelompok merupakan hal yang utama dalam sebuah kepemimpinan. Hal ini juga dikatakan oleh Northouse bahwa memaksa berarti memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka, dan juga

---

<sup>22</sup> Stephen P. Robbin dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 49

<sup>23</sup> Hasan Rachmany, *Kepemimpinan dan Kenerja* (Jakarta: Yapensi, 2006), h. 12

<sup>24</sup> John L. Pierce, John W. Newstrom, *Leaders & The Leadership Process: Reading, Self-Assessment & Applications* (United States Of America: Austen Press, 1995), h. 9

memanfaatkan hukuman dan imbalan di dalam lingkungan kerja mereka.<sup>25</sup> Pemimpin yang menggunakan pemaksaan hanya tertarik pada tujuannya sendiri, dan jarang tertarik dengan kebutuhan serta keinginan para anggotanya. Penggunaan pemaksaan membuat pemimpin tidak bisa bekerja sama dengan anggota untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengaruh dalam kepemimpinan ini bersumber dari sumber formal dan sumber non formal. Maka dapat ditetapkan lima elemen kunci dalam kepemimpinan yakni, pemimpin-pengikut, pengaruh, orang, perubahan dan tujuan organisasi. Pendekatan yang baik dari seorang pemimpin kepada para anggota merupakan hal penting, karena kepemimpinan adalah pengelolaan manusia melalui persuasi dan inspirasi bukan dengan ancaman atau pemaksaan. Dengan menggunakan pemaksaan membuat pemimpin tidak bisa bekerja sama dengan anggota untuk mencapai tujuan bersama.

Seorang pemimpin mempunyai kecerdasan untuk dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai perubahan dan tujuan organisasi. Seorang pemimpin dapat menuntun, membimbing, dan

---

<sup>25</sup> Northouse, *op. cit.*, h. 11

merupakan penggerak utama bagi anggotanya. Karena kenyamanan bagi para anggota kelompok merupakan hal yang utama dalam sebuah kepemimpinan.

## **2. Aspek Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial. Kepemimpinan adalah tanggung jawab yang dimulai dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan dimulai dari dalam dan kemudian bergerak ke luar untuk bertanggung jawab kepada yang dipimpin. Disinilah pentingnya karakter dan integritas seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin yang baik dan diterima oleh masyarakat atau komunitas yang dipimpinnya. Menurut Soekarno dalam Sunindhia dan Widiyanti ada 2 aspek kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu: (1) aspek internal dan (2) aspek eksternal.<sup>26</sup>

Pada aspek internal ini pandangan seorang pemimpin yang identik dengan aspek ketatalembagaan, yaitu yang harus banyak mendapat perhatian ialah tentang bagaimana keadaan organisasi, gerakannya, keadaannya, tuntutannya serta apakah tujuan organisasi. Dalam aspek internal ini harus diperhatikan, yaitu:

---

<sup>26</sup> Sunindhia, Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 163

(1) pandangan pemimpin terhadap organisasi harus menyeluruh, (2) seorang pemimpin harus cepat dan tegas mengambil keputusan. Mengambil keputusan berarti memudahkan pelaksanaan, (3) seorang pemimpin harus pandai melimpahkan kewenangan, dan (4) seorang pemimpin harus cakap atau dapat memperoleh dukungan dari para bawahan.<sup>27</sup>

Dalam kepemimpinan memerlukan bentuk hubungan antara pemimpin dengan anggota untuk menunjang pencapaian tujuan kelompok atau organisasi. Pandangan pemimpin terhadap organisasi harus menyeluruh, karena pemimpin harus mampu mengarahkan, memotivasi, atau menyelesaikan hal-hal sulit yang dialami oleh anggotanya sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan sempurna. Sebagai seorang pemimpin juga harus cepat dan tegas mengambil keputusan, karena pengambilan keputusan merupakan proses utama dalam mengelola organisasi. Pengambilan keputusan merupakan kunci bagi kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin, apabila keputusan yang diambil tepat, maka akan memengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam upayanya mencapai tujuan.

Seorang pemimpin juga harus pandai melimpahkan kewenangannya. Dalam melimpahkan kewenangan tidak berarti pihak penerima wewenang boleh membuat keputusan atau melakukan kegiatan sekehendak hatinya, tetapi harus dalam batas norma-norma dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

kebijakan umum yang berlaku dalam organisasi.<sup>28</sup> Seorang pemimpin harus cakap atau dapat memperoleh dukungan dari para bawahan. Seorang pemimpin memerlukan dukungan dari anggotanya, oleh karena itu perlu dibina hubungan antara pemimpin dengan anggota, sehingga dapat menciptakan sebuah tim yang dapat bekerja sama dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan.

Pada aspek eksternal atau aspek politis. Seorang pemimpin harus melihat perkembangan situasi masyarakat yang ada di luar lingkungan organisasinya. Apakah masyarakat senang atau tidak, dirugikan atau tidak. Di samping memperhatikan gerak organisasi ke dalam, seorang pemimpin harus juga menerima response dari luar.<sup>29</sup>

Tugas seorang pemimpin yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi. Terlaksananya tugas-tugas tersebut tidak dapat dicapai hanya oleh pimpinan seorang diri, tetapi dengan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya. Agar orang-orang yang dipimpin mau bekerja secara efektif seorang pemimpin di samping harus memiliki inisiatif dan kreatif harus selalu memperhatikan hubungan manusiawi.

---

<sup>28</sup> Rivai, Mulyadi, *op. cit.*, h. 31

<sup>29</sup> Sunindhia, Widiyanti, *loc. cit.*

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Seorang pemimpin yang baik dapat mempertahankan kepemimpinannya agar dapat berdiri kokoh. Keating dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepemimpinan seseorang yaitu; (a) faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri, (b) pandangan terhadap manusia, (c) keadaan kelompok, (d) situasi saat kepemimpinan dilaksanakan.<sup>30</sup> Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepemimpinan seseorang dapat diuraikan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri yang mempengaruhi kepemimpinan diantaranya pengertian seorang pemimpin tentang kepemimpinan, cara menduduki pangkat kepemimpinan dan pengalaman yang dimiliki di bidang kepemimpinan. Jika faktor-faktor tersebut dapat dikuasai oleh seorang pemimpin dengan baik, akan menimbulkan pengaruh yang positif bagi kepemimpinannya.

Selain itu pandangan terhadap manusia juga dapat mempengaruhi kepemimpinan. Pandangan terhadap manusia dapat diartikan sebagai pandangan seorang pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Menurut Douglas McGregor dalam Keating bahwa pandangan tentang manusia ada 2 pandangan yaitu:

---

<sup>30</sup>Charles J. Keating, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 18

(a) pandangan pertama bahwa pada dasarnya manusia itu pada umumnya tidak menyukai pekerjaan, manusia perlu dipaksa dan lebih suka diarahkan (b) pandangan kedua bagi manusia bekerja merupakan hal yang alamiah seperti halnya bermain-main dan istirahat.<sup>31</sup>

Pandangan dan pemahaman terhadap sifat-sifat alamiah manusia ini mempengaruhi cara pemimpin untuk membaca situasi orang-orang yang dipimpinnya, mempengaruhi caranya menanggapi usulan, permintaan dan keluhan orang-orang yang dipimpinnya serta mempengaruhi cara-cara untuk memimpin mereka.

Dalam faktor keadaan kelompok juga dapat mempengaruhi kepemimpinan. Kelompok yang matang cenderung membuat pemimpin menyerahkan kepercayaan dan kekuasaan kepada para anggota. Sedangkan kelompok yang belum matang membuat pemimpin cenderung bertindak otoriter dengan banyak menyuruh dan terlalu direktif. Jika terdapat kepemimpinan seperti itu akan membuat anggota kelompok tidak merasa nyaman dan kepemimpinan akan terganggu.

Pada situasi saat kepemimpinan dilaksanakan, situasi kepemimpinan ditentukan oleh penyelesaian tugas bersama dan kekompakan kelompok. Situasi, yang menuntun agar tugas segera diselesaikan, cenderung membuat pemimpin lebih menekankan orientasi

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 19



pada pekerjaan dan kurang pada orang-orang yang dipimpinnya. Sedangkan situasi kelompok yang tidak kompak membuat pemimpin cenderung untuk lebih memperhatikan hubungan antar anggota dan kurang untuk menghimpun usaha untuk menyelesaikan tugas bersama.

Keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi kepemimpinan seseorang. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang pemimpin di bidang kepemimpinan akan menimbulkan pengaruh yang positif pada kepemimpinannya. Pandangan dan pengalaman yang baik atas seorang pemimpin akan hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan, keadaan yang mendukung kepemimpinan dalam segala kebijakan yang berlaku, serta situasi kepemimpinan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan kekompakan kelompok. Hal tersebut akan membentuk sebuah kepemimpinan yang baik dan adil yang dapat membuat seluruh anggota yang ada di dalamnya merasa nyaman dan aman.

### **C. Hakikat Kepemimpinan Anak Kelas 1 Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari perbedaan kelas yang ada di sekolah, antara kelas rendah dan kelas tinggi. Hal itu dikarenakan perbedaan usia pada anak sekolah dasar. Menurut Munandar, masa kelas rendah sekolah dasar sekitar 6 sampai 9

tahun dan masa kelas tinggi sekolah dasar, sekitar usia 10 sampai 13 tahun.<sup>32</sup> Dengan demikian, anak kelas 1 digolongkan pada kelas rendah di sekolah dasar dan dapat diperkirakan bahwa anak kelas 1 sekolah dasar memiliki rentang usia antara 6 sampai 7 tahun.

Mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada anak sangat diperlukan, karena dengan memberikan pemahaman sejak awal kepada anak akan pentingnya kepemimpinan, anak akan mengembangkan kebiasaan dalam kehidupan yang akan menuntun mereka pada kesuksesan. Dengan mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada anak ada beberapa aspek perkembangan anak yang akan berkembang pada diri anak, yaitu perkembangan sosial, emosi, kognitif, dan bahasa.

Keterampilan kepemimpinan akan mengembangkan perkembangan sosial, karena dengan mempelajari kepemimpinan akan diajarkan untuk dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Untuk menjadi seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan bersosialisasi. Menurut Bisland mengatakan bahwa *“All children experience leadership in daily life through interactions with their*

---

<sup>32</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Pt Gramedia, 1999), h. 4

*families, peers, and community organizations*".<sup>33</sup> Semua anak mengalami kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan organisasi masyarakat. Anak mempelajari keterampilan kepemimpinan dengan bersosialisasi melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu mempelajari keterampilan kepemimpinan pada anak sangat penting, karena anak dapat belajar untuk dapat bersosialisasi pada orang-orang yang ada di sekitar anak dan belajar untuk menjadi pemimpin yang baik.

Mengembangkan keterampilan kepemimpinan juga dapat mengembangkan perkembangan emosi, karena untuk menjadi seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan emosional untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Barthold mengatakan bahwa:

*"an individual might need to work with others to complete a project at school or a summer job. In order to do this effectively, he or she should have emotional intelligence in his or her interactions with others, which should be learned in the preschool years stage".*<sup>34</sup>

Maksud pernyataan di atas adalah, seorang individu mungkin perlu bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek di sekolah atau pekerjaan musim panas. Untuk melakukan ini secara efektif,

---

<sup>33</sup> Ami Bisland, *Vol. 27, No. 21* (Developing in Leadership Skills Young Gifted Students), (Winter, 2004), h. 25

<sup>34</sup> Shelby K Barthold, *CMC Senior Thesis* (The Emergence of Leadership in Children: The Role of Play, Athletics, and School), (Los Angeles: Claremont Mckenna College, 2014), h. 7-8

dia harus memiliki kecerdasan emosional dalam interaksi dirinya dengan orang lain, yang harus dipelajari di tahap prasekolah.

Dalam pembelajaran kepemimpinan di prasekolah anak diajarkan dapat bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas. Untuk menyelesaikan tugas tersebut anak harus memiliki kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu keterampilan kepemimpinan harus diterapkan sejak awal kepada anak, karena dalam mempelajari kepemimpinan anak diajarkan untuk dapat memahami dan mengenali emosi diri dengan baik dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Selain dapat mengembangkan perkembangan emosi keterampilan kepemimpinan juga dapat mengembangkan perkembangan kognitif. Karena untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif harus mempunyai ke mampuan kognitif. Menurut Karnes dan Bean dalam jurnal Bisland menyatakan bahwa:

*“Many children possessing giftedness in leadership share common characteristics, including the desire to be challenged, the ability to solve problems creatively, the ability to reason critically, the ability to see new relationships, flexibility in thought and action, understanding of ambiguous concepts, and the ability to motivate others”.*<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Bisland, *loc. cit.*

Maksud pernyataan di atas adalah, banyak anak yang memiliki bakat dalam kepemimpinan memiliki karakteristik yang sama, termasuk keinginan untuk ditantang, kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif, kemampuan untuk berpikir kritis, kemampuan berpikir dan bertindak, memahami konsep ambigu, dan kemampuan untuk memotivasi orang lain.

Anak yang memiliki bakat dalam kepemimpinan memiliki kemampuan kognitif untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif, kemampuan untuk berpikir kritis, kemampuan berpikir dan bertindak, dan kemampuan untuk memotivasi orang lain. Oleh sebab itu keterampilan kepemimpinan pada anak sangat penting untuk dikembangkan, karena dengan mempelajari keterampilan kepemimpinan akan mengembangkan perkembangan kognitif pada anak.

Keterampilan kepemimpinan juga dapat mengembangkan perkembangan bahasa, karena komunikasi merupakan salah satu wujud dan keterampilan dasar seorang pemimpin. Menurut Bisland mengatakan bahwa:

Permainan anak-anak "*Simon Says*" juga merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan kepemimpinan kepada anak kecil. Setiap anak memiliki kesempatan untuk membuat keputusan dengan cepat dan memberi instruksi, serta mempraktikkan keterampilan mendengar. Kemampuan

mendengar dan berbicara sangat penting untuk efektivitas kepemimpinan.<sup>36</sup>

Dalam permainan *Simon Says* dapat mengajarkan keterampilan kepemimpinan pada anak. Permainan ini juga melatih anak untuk dapat membuat keputusan dan memberi instruksi, serta mempraktikkan keterampilan dan kemampuan mendengar dan berbicara. Dengan keterampilan berbicara anak dapat mengembangkan bahasanya. Oleh sebab itu keterampilan kepemimpinan dapat mengembangkan perkembangan bahasa, karena setiap berkomunikasi dengan orang lain anak dapat memperoleh bahasa yang baru.

### **1. Perkembangan Sosial**

Anak kelas 1 SD termasuk kedalam rentang usia yaitu 6-8 tahun, dan merupakan masa dimana anak sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya. Masa peka memiliki hal penting bagi perkembangan setiap anak, stimulasi yang diberikan dapat mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya. Terdapat beberapa tokoh yang mengkaji fase usia-usia tersebut diantaranya Erikson yang mengkaji rentang hidup manusia.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 26

Menurut Erikson menjelaskan bahwa anak-anak dikelompok usia terdini (6-8 tahun) menjanjikan kepribadian-kepribadian yang terorganisir dibanding anak-anak yang lebih tua.<sup>37</sup> Pada anak kelas 1 SD perkembangan anak sedang berkembang dengan baik. Pada masa ini anak membutuhkan lingkungan dan pembiasaan sosial yang harus dialami oleh mereka, salah satunya adalah sekolah. Sekolah tempat yang sesungguhnya untuk anak berlatih dalam perkembangan sosialnya.

Lingkungan hidup yang baik akan sangat membantu perkembangan sosial anak, Meggitt menyatakan *“The child main relationship is with the neighbourhood and school. Children need to be praised and rewarded when they achieve something and not to be rejected or criticised.”*<sup>38</sup> Dapat dijelaskan bahwa hubungan utama anak adalah dengan lingkungan sekitar dan sekolah. Anak-anak perlu diberikan pujian ketika mereka dapat menyelesaikan sesuatu dan tidak ditolak atau ditarik. Hal ini dikarenakan pada tahapan ini anak berada pada kondisi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial, sehingga anak masih sangat sensitif terhadap penilaian dan dukungan dari lingkungan sekitar anak. Dorongan dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan dan orang

---

<sup>37</sup> Erik H Erikson, *Anak dan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 183

<sup>38</sup> Carolyn Meggitt, Jessica Walker, *An Introduction to Child Care and Education, 2an edition* (London: Agency Limited, 2004), h. 193

dewasa akan membantu anak mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Lingkungan sekitar dan sekolah dapat membentuk jiwa dan pola pikir anak. Kartono menyatakan “sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntunan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar pada anak.”<sup>39</sup> Pada tahap ini anak sudah mulai belajar untuk mengenal sifat bersaing, jiwa kooperatif, saling memahami dan belajar untuk memahami peraturan yang berlaku. Kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan oleh anak akan mempercepat perkembangan sosial dan berpengaruh besar terhadap kepribadiannya.

Pada tahap ini anak membutuhkan dukungan serta peran orang tua dan guru dalam proses perkembangan sosialisasinya. Erikson dalam Meggit dan Walker menjelaskan bahwa, “*children should not be compared with other children in case they are made to feel inferior. Praise and encouragement will lead the child to try even harder.*”<sup>40</sup> Anak tidak bisa dibandingkan dengan anak lain karena hal ini akan menyebabkan anak merasa rendah diri. Pujian dan dorongan memiliki peranan yang penting

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 133

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 193



bagi anak untuk tetap berusaha meskipun sulit. Dalam hal ini anak memiliki rasa kepekaan terhadap penilaian dari orang di sekitarnya. Jika anak selalu dibandingkan dengan anak lain, maka anak akan merasa rendah diri. Orang tua seharusnya memperhatikan hal ini, karena setiap anak memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, mereka pun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Lingkungan sekitar anak pun hendaknya memberi dorongan positif agar anak mau dan mampu mencoba hal-hal yang baru. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak.

Selain Erikson, Sujiono juga berpendapat bahwa “anak sudah mulai berani mengungkapkan rasa suka dan tidak suka, menyapa dengan tutur kata yang sopan, mampu bergaul akrab dengan kawannya, bermain bersama dan mengadakan eksperimen kelompok, serta mampu bertingkah laku sesuai dengan norma etis dan sosial di lingkungan.”<sup>41</sup>

Dari pendapat di atas maka dapat dideskripsikan bahwa anak mulai berani untuk mengungkapkan isi hatinya mengenai rasa suka dan tidak suka pada segala hal, selain itu anak juga sudah mampu menyapa orang lain dengan tutur kata yang sopan. Anak juga sudah mampu bergaul dan akrab dengan temannya dan menyukai kegiatan yang bersifat

---

<sup>41</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: INDEKS, 2009), h. 163

kelompok. Pada usia ini juga anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan anak.

Pada perkembangan sosial ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter kepemimpinan anak. Lingkungan sekitar dan sekolah dapat membentuk karakter kepemimpinan anak, karena untuk menjadi seorang pemimpin anak harus dapat berinteraksi dengan para anggotanya. Dalam lingkungan sekolah anak dapat belajar menjadi seorang pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Anak dapat belajar menjadi seorang pemimpin dengan bersosialisasi pada teman-temannya. Anak dapat menjadi seorang pemimpin dengan menjadi ketua kelompok pada satu pembelajaran di sekolah. Anak dapat melatih kemampuan mengkoordinir teman-temannya, karena seorang pemimpin harus dapat mengkoordinir kelompoknya dengan baik. Anak juga dapat belajar untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan dari pendapat kelompoknya secara bermusyawarah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak kelas 1 SD perkembangannya sedang berkembang dengan baik. Pada masa ini anak membutuhkan lingkungan dan pembiasaan sosial, salah satunya adalah sekolah. Karena lingkungan hidup yang baik akan sangat membantu perkembangan sosial anak. Dorongan dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan dan orang dewasa akan membantu anak mengembangkan

potensi yang ada didalam diri anak. Dalam perkembangan sosialnya, anak juga sudah mulai berani untuk mengungkapkan isi hatinya mengenai rasa suka atau tidak suka, anak juga sudah mampu bertutur kata yang sopan, dan sudah mampu bergaul dan akrab dengan temannya. Anak juga sudah dapat bertingkah laku sesuai aturan sosial yang ada di lingkungannya. Pada perkembangan sosial ini juga berpengaruh terhadap kepemimpinan anak, karena anak dapat bersosialisasi pada teman-temannya dengan menjadi seorang pemimpin dalam suatu pembelajaran kelompok di sekolah.

## **2. Perkembangan Emosi**

Memasuki lingkungan sekolah dasar, salah satu hal penting yang diperlukan anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan, motorik, bahasa, sosial atau kreatifitas. Perkembangan emosi juga penting untuk dimunculkan dalam diri anak. Lingkungan yang ada di sekitar anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan emosi anak. Menurut pendapat Hidayati.

Kemampuan emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan lingkungan sekitarnya. Emosi yang berkembang dalam diri anak akan sesuai dengan implus (rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan-penyuntingan) emosi

yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar menyanyangi.<sup>42</sup>

Orangtua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Orangtua dan lingkungan hendaknya memberikan rangsangan yang positif bagi perkembangan emosi anak, karena emosi yang berkembang pada diri anak tergantung pada rangsangan yang diterima oleh anak. Dengan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan emosi anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dikatakan baik apabila sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Begitu pula yang terjadi pada perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak dapat dinilai baik apabila sesuai dengan tahapan perkembangan anak sesuai dengan rentang usia. Dalam akhir masa usia dini, perkembangan emosi anak dalam masa transisi. Santrock menyebutkan tahapan-tahapan perkembangan emosi pada akhir masa usia dini.<sup>43</sup> Perubahan perkembangan dalam emosi selama akhir masa usia dini di antaranya:

(1) Meningkatkan pemahaman emosional, (2) meningkatnya pemahaman yang lebih dari satu emosi dapat dialami dalam situasi tertentu, (3) meningkatnya kecenderungan untuk menyadari peristiwa yang menyebabkan reaksi emosional, (4)

---

<sup>42</sup> Zulaehah Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal, Kok* (Yogyakarta: B fist, 2010), h. 62-63

<sup>43</sup> John W Santrock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hil, 2009), h. 365

kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan reaksi emosional yang negative, (5) menggunakan strategi dimulai untuk mengarahkan perasaan, dan (6) memiliki kapasitas untuk berempati.

Pada anak kelas 1 SD perubahan perkembangan emosi anak mengalami tahapan-tahapan yang disebutkan sebelumnya. Ke enam tahapan perubahan emosi tersebut menjadi gambaran atau acuan pada masa perkembangan emosi anak. Anak memerlukan dukungan moral dari orang di sekitarnya dalam melewati tahap perubahan emosi, dan untuk mengendalikan emosinya.

perkembangan emosi pada akhir masa usia dini memiliki beberapa tahapan yang disebutkan sebelumnya. Pada masa akhir usia dini adalah tahap transisional koregulasi, dan konsep diri menjadi lebih rumit, mempengaruhi harga diri, koregulasi mencerminkan pergeseran bertahap dalam control orangtua kepada anak.<sup>44</sup> Pada usia ini konsep diri menjadi lebih rumit karena merupakan tahapan transisi dalam mengontrol perilaku kepada anak.

Perkembangan emosi anak kelas 1 masih mengalami perubahan. Dalam perubahan emosi anak ini diperlukan dukungan dari orangtua dan lingkungan sekitar, karena jika stimulasi dari orang sekitar memberikan

---

<sup>44</sup> Diane Papalia, *A Child's World Infancy Throught adolescence eleventh edition* (New York: Mc Graw Hill, 2009), h. 11

ketenangan maka emosi anak berkembang dengan positif. Pada masa ini anak juga sudah memahami lebih dari satu emosi yang dapat dialami dalam situasi apapun.<sup>45</sup> Ketika anak melihat seseorang sedang tertawa, maka yang anak pahami adalah orang tersebut sedang merasakan sebuah kebahagiaan yang merupakan emosi positif. Demikian pula ketika anak melihat seseorang menangis, maka anak memahami orang tersebut sedang merasakan emosi negative. Jadi, anak pada usia ini sudah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang disekitarnya. Hal ini sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin, karena seorang pemimpin harus merasakan apa yang dirasa oleh orang yang dipimpinya.

Begitu juga dengan anak, anak harus tahu apa yang dirasa oleh temannya dan kemudian menyelesaikan masalah dengan ketenangan yang dimilikinya. Bila anak pandai mengetahui emosi orang lain adalah awal dari kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya dan menerima orang lain dalam situasi apapun dengan sikap ramah. Hal ini merupakan keahlian memimpin yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Ketika usia anak bertambah, mereka lebih peka terhadap perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Saami menyatakan *“they can better regulate or control their emotions and can respond to others’*

---

<sup>45</sup> Santrock, *loc. cit.*

*emotional distress*.<sup>46</sup> Mereka bisa lebih baik mengendalikan atau mengontrol emosi mereka dan merespon tekanan emosional orang lain. Ketika anak semakin bertambah usia, kemampuan anak untuk mengontrol emosi menjadi lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak sangat berpengaruh terhadap orangtua dan lingkungan sekitar anak. Orangtua dan lingkungan hendaknya memberikan rangsangan yang positif bagi perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak dapat dinilai baik apabila sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada anak kelas 1 SD perkembangan emosi anak mengalami perubahan, oleh karena itu anak memerlukan dukungan moral dari orang di sekitarnya dalam melewati tahap perubahan emosi. Perkembangan emosi juga dapat mempengaruhi kepemimpinan anak, karena sebagai seorang pemimpin harus dapat mengendalikan emosinya dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang dipimpinnya. Begitu juga dengan anak, anak harus mengetahui apa yang dirasa oleh temannya. Bila anak mengetahui emosi orang lain, peduli terhadap orang-orang disekitarnya dan mau menerima orang lain dalam situasi apapun, hal ini merupakan keahlian untuk menjadi seorang pemimpin. Ketika usia anak bertambah, maka anak dapat mengendalikan atau mengontrol emosinya lebih baik lagi.

---

<sup>46</sup> Carolyn Saami, *The Development of Emosional Ccompetence* (California: Mac Phall, 2010), h. 64

### 3. Perkembangan Kognitif

Anak kelas 1 yang berusia antara 6 sampai 7 tahun jika dilihat dari perkembangan tahap berpikir anak maka masuk ke dalam peralihan dari tahap pra-operasional ke tahap operasional konkret. Hal ini merujuk pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget. Piaget percaya bahwa pemikiran anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wiyani adalah pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) dan pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun).<sup>47</sup> Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, secara jelas anak yang berusia 6 tahun berada pada tahap pra-operasional dan anak yang berusia 7 tahun berada pada tahap operasional konkret. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa anak kelas 1 yang berusia 6 sampai 7 tahun berada dalam masa peralihan perkembangan kognitif dari tahap pra-operasional kepada tahap operasional konkret.

Dalam perkembangan kognitif Piaget dalam Santoso juga menyatakan, bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-

---

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.76



objek dan aktivitas-aktivitas konkret.<sup>48</sup> Pemahaman anak terbatas pada sesuatu yang bersifat konkret. Ketika memberikan penjelasan tentang sesuatu pada anak, hendaknya memberikan dan membawa benda konkretnya.

Adapun karakteristik perkembangan kognitif anak kelas 1 SD yang berada pada tahap pra-operasional, Morrison mengemukakan pendapat Piaget bahwa anak yang berada pada tahap pra-operasional (*pre-operational stage*) memiliki karakteristik, sebagai berikut.<sup>49</sup>

*(a) Children grow their ability to use symbols, including language, (b) Children are not capable of operation thinking (an operation is a reversible mental action), which explains why Piaget named this stage pre-operasional, (c) Children center on one thought or idea, often to the exclusion of other thoughts, and (d) Children are unable to conserve.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa karakteristik perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra-operasional (*pre-operational stage*) yang meliputi kemampuan anak dalam menggunakan symbol, anak belum memiliki kemampuan berpikir dalam memahani operasi menyangkut kegiatan mental yang dapat dibalik (*reversible*) atau pemikiran dalam membalikan urutan tindakan dari paling belakang ke depan. Kemudian anak memiliki pemikiran atau ide yang

---

<sup>48</sup> Yudi Santoso, *Teori Perkembangan dan Aplikasi Edisi Ketiga* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), h. 117

<sup>49</sup> George S. Morrison, *Early Childhood Education Today* (Columbus: Merrill Publishing Company, 2015), h. 222

searah masudnya adalah hanya dapat memusatkan perhatian pada satu dimensi saja, dan anak belum memiliki kemampuan dalam tugas mengkonservasi.

Anak kelas 1 sekolah dasar yang berada pada tahap pra-operasional ke tahap operasional konkret. Maka ketika guru akan melakukan pelatihan dan pengajaran bagi anak hendaknya melalui media belajar yang konkret. Hal ini untuk membantu anak agar mendapatkan pengalaman khusus mengenai hal-hal yang dipelajarinya. Pada perkembangan kognitif ini anak dapat belajar menjadi seorang pemimpin dalam kegiatan di sekolah. Anak dapat menjadi seorang pemimpin dalam kelompok pembelajaran, ketika guru memberikan suatu kegiatan bermain terdapat masalah-masalah yang timbul dalam permainan, sehingga anak dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang besar, kebiasaan untuk memberi dan menerima saran-saran, selalu melakukan tugas-tugas dengan penuh pengertian dan kerjasama, dan dalam bermain akan menanamkan rasa demokrasi.

Seorang pemimpin yang cerdas dianggap lebih tahu dan mengerti apa yang harus direncanakan dan dilakukan demi kelancaran suatu tujuan yang akan dicapai bersama. Melalui kemampuan verbal yang dimiliki, kemampuan membuat persepsi, kemampuan analisis, dan dapat menerima saran-saran dari para anggotanya, maka pemimpin tersebut

dapat menjadi seorang pemimpin yang baik. Oleh sebab itu perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepemimpinan anak.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa anak yang berusia antara 6 sampai 7 tahun berada pada tahap pra-operasional kepada tahap operasional konkret. Pada karakteristik anak belum memiliki kemampuan berpikir dalam operasi yang menyangkut *reversible* yaitu anak belum mampu membalikan urutan tindakan dari yang paling belakang ke depan. Anak sudah dapat memiliki atau ide yang searah maksudnya anak hanya dapat memusatkan perhatian pada satu arah saja dan kemampuan dalam tugas mengkonservasi. Untuk itu, diharapkan setiap pembelajaran yang diberikan hendaknya bersifat kognitif dengan menggunakan media yang kognitif dan menarik. Sehingga anak dapat lebih mengerti pada konsep yang diajarkan dan memiliki taraf berpikir yang meningkat ke taraf berpikir selanjutnya yaitu taraf berpikir operasional konkret. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepemimpinan anak, karena seorang pemimpin itu harus cerdas untuk mengarahkan para anggotanya untuk sama-sama mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

#### 4. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk menjalin komunikasi sosial. Darjowidjojo mengemukakan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiter yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.<sup>50</sup> Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menjalin komunikasi, berinteraksi yang berlandaskan pada budaya orang tersebut.

Perkembangan bahasa anak 6-7 tahun mengalami kemajuan dalam kosakata serta tata bahasa mereka.<sup>51</sup> Anak menjadi lebih analitis dan logis di dalam tata bahasa yang diucapkan. Pengalaman anak pada kehidupan sehari-hari mempengaruhi perkembangannya. Semakin kaya pengetahuan yang di dapat anak, semakin kritis juga anak memberi pendapat. Anak senang menceritakan banyak hal dan seringkali menggunakan kata-kata seperti orang dewasa ketika sedang berbicara. Pada masa ini tingkat berpikir anak semakin maju, dan anak banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

---

<sup>50</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Edia Kedua, 2003), h. 16

<sup>51</sup> John W. Santrock. *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 362

Tarigan mengelompokkan karakteristik perkembangan bahasa anak kelas 1 ke dalam tahap sekolah dasar awal (*early elementary*).

Karakteristik perkembangan anak kelas 1 adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan bahasa anak-anak berlangsung dan meningkat terus; banyak kata-kata baru masuk ke dalam perbendaharaan kata atau kosakata mereka, 2) kebanyakan anak-anak telah menggunakan kalimat-kalimat kompleks dengan klausa-klausa *adjectival* dan klausa-klausa kondisional yang mulai dengan *kalau, jika, seandainya, andai kata*, dan sejenisnya, 3) panjang rata-rata kalimat lisan mereka adalah 7 atau 8 kata.<sup>52</sup>

Pada usia ini pembendaharaan kosa kata anak meningkat dan cara anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks. Kosa kata yang dimiliki anak kelas 1 sekitar 20.000 sampai 24.000 kata.<sup>53</sup>

Disamping peningkatan kosa kata, peningkatan juga terlihat dari bagaimana anak menganalisis kata-kata. Hal ini memungkinkan anak menambah kosa kata yang lebih abstrak terhadap pembendaharaan kata. Anak kelas 1 juga mampu membuat kalimat majemuk dan kalimat yang lebih sempurna.

Hartati menjelaskan karakteristik perkembangan bahasa anak usia 6-8 tahun sebagai berikut:

1) Memperkenalkan diri, nama, alamat dan keluarganya, 2) menceritakan banyak hal, 3) menggunakan kata seperti orang dewasa, 4) mengerti makna dan fungsi suatu kata, 5) bercerita

---

<sup>52</sup> Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra* (Bandung: Angkasa, 1999), h. 32

<sup>53</sup> Desmita, *Perkembangan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 179

dengan gambar yang dibuatnya, 6) mulai berpikir, berbicara, dan bermain dengan berbagai bentuk kata dan bahasa, 7) menyempurnakan kalimat lisan dengan gambar.<sup>54</sup>

Kemajuan berbicara anak usia 7-8 tahun lebih baik. Anak sudah mengetahui inti komunikasi yaitu mampu memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Anak berbicara lebih lama dan menggunakan kalimat yang lebih rumit. Anak menggunakan kalimat-kalimat kompleks, bertingkat dan mampu menguasai semua jenis kata. Ketika anak-anak pada usia ini berbicara lebih fasih, dimengerti dan terstruktur, anak telah menguasai berbagai nilai dalam bahasa. Bredekamp menambahkan bahwa:

*“During first, second, and third grade, children can learn from the symbolic experiences of reading books and listening to stories; however, their understanding of what they read is based on their ability to relate the written word to their own experiences. Primary grade children also learn to communicate through written language, dictating or writing stories about their own experiences or fantasies”.*<sup>55</sup>

Maksud pernyataan ini adalah, selama anak berada di tingkat pertama, kedua, dan ketiga, anak dapat belajar dari pengalaman simbolis dari buku bacaan dan mendengarkan cerita. Walaupun demikian, pemahaman dari apa yang dibaca oleh mereka didasari oleh kemampuan mereka untuk menghubungkan apa yang mereka tulis ke dalam pengalaman pribadinya. Anak sekolah dasar juga belajar berkomunikasi

---

<sup>54</sup> Sofia Hartati, *How To Be A Good and To Be A Good Mother* (Jakarta: Enno Media, 2007), h. 34

<sup>55</sup> Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8* (USA: NAEYC, 1992), h. 6

melalui bahasa tulisan, dikte atau menulis cerita sederhana mengenai pengalaman maupun fantasi mereka.

Anak kelas 1 SD adalah anak yang aktif. Jika anak sering atau banyak berinteraksi dengan orang lain atau pengalaman, maka pemahaman atau penafsiran anak semakin baik. Anak kelas 1 SD juga sudah mampu menggunakan simbolis yang ada di sekitar anak untuk menceritakan pengalaman anak mengenai simbolis tersebut. Hal ini akan melatih anak berimajinasi dalam kemampuan berpikir anak. Anak juga sudah mampu membaca buku bacaan, mendengarkan cerita dan menceritakan kembali apa yang anak dengar dengan memakai bahasa lisan.

Perkembangan bahasa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter kepemimpinan anak. Karena pembendaharaan kosa kata anak meningkat sekitar 20.000 sampai 24.000 kata.<sup>56</sup> Kemajuan berbicara anak lebih baik. Anak sudah mengetahui inti komunikasi atau mampu memahami apa yang dikatakan orang lain. Begitu juga dengan seorang pemimpin, karena komunikasi merupakan salah satu wujud dan keterampilan dasar seorang pemimpin. Pemimpin harus pandai dalam berkomunikasi untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada perkembangan bahasa ini anak dapat belajar menjadi seorang

---

<sup>56</sup> Desmita, *loc. cit.*

pemimpin dengan berkomunikasi dengan teman-temannya dan anak juga dapat belajar dengan melihat cara orang berkomunikasi dan menjadi pendengar yang baik.

Dapat dideskripsikan dari uraian-uraian di atas maka, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menjalin komunikasi. Perkembangan bahasa anak kelas 1 SD berkembang pesat. Perbendaharaan kosa kata dan anakpun mulai bertambah dan berkembang. Dengan bertambahnya kosa kata anak akan membantu anak untuk berkomunikasi dengan anak seusianya maupun dengan orang dewasa. Bahasa anak memasuki bahasa sosial, dimana anak sering melakukan percakapan dengan teman sebaya dan lingkungannya. Anak mulai memahami kata-kata atau kalimat yang rumit.

Selain itu, anak senang membuat gambar dan menceritakan apa yang digambarnya melalui bahasa lisan. Anak kelas 1 SD juga sudah mulai belajar berkomunikasi melalui bahasa tulisan atau menulis cerita sederhana mengenai pengalamannya. Perkembangan bahasa anak juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter kepemimpinan anak, karena perbendaharaan kosa kata anak meningkat dan cara anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks. Menjadi seorang pemimpin juga harus pandai dalam berkomunikasi, kerena komunikasi merupakan salah satu wujud dari keterampilan dasar seorang pemimpin.



Anak dapat belajar menjadi seorang pemimpin dengan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak juga dapat belajar dengan melihat cara orang berkomunikasi dan menjadi pendengar yang baik.

#### **D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berhubungan dengan program pengembangan kepemimpinan (*leadership*), salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Raida Muthia, sarjana lulusan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, melakukan penelitian pada tahun 2012 yang berjudul “Studi Kepemimpinan Anak Kelas 2 Sekolah Dasar Dalam Praktek Sholat Berjamaah”.<sup>57</sup> Penelitian ini bertujuan untu Mendeskripsikan tentang pengembangan kepemimpinan anak kelas 2 SD Al-Muslim dalam praktek sholat berjamaah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: materi keagamaan yang diberikan kepada anak, tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasan spiritual saja, akan tetapi juga dapat mengembangkan potensi kepemimpinan pada diri anak, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian

---

<sup>57</sup> Raida Muthia, *Studi Kepemimpinan Anak Kelas 2 Sekolah Dasar Dalam Praktek Shalat Berjamaah* (Jakarta: PG PAUD , UNJ, 2012), h. 176

mengenai pengembangan kepemimpinan anak kelas 2 Sekolah Dasar praktek sholat berjamaah di SD Al-Muslim Tambun Bekasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amy Bisland dalam jurnal Vol. 27, No. 1 yang berjudul "*Developing Leadership Skills in Young Gifted Students*". Penelitian tersebut memaparkan bahwa pendidikan kepemimpinan harus dimulai lebih awal atau sejak taman kanak-kanak. Guru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada anak dalam permainan kelompok, drama kreatif, simulasi, dan bekerja sama dengan kelompok. Hal ini adalah fondasi awal untuk belajar keterampilan kepemimpinan untuk masa depan anak. Guru dapat memasukan pelajaran kepemimpinan ke dalam kurikulum mingguan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dengan mengabaikan kebutuhan anak yang berbakat dalam kepemimpinan di usia dini, mungkin saja anak-anak tidak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi sebagai pemimpin. Guru dan orang tua dapat membantu anak membangun fondasi di awal kehidupan dengan memperoleh keterampilan dan konsep yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang sukses. Guru harus memiliki akses ke lokakarya dan sumber daya kepemimpinan seperti buku, video, perangkat lunak, dan biografi anak-anak untuk membantu perencanaan pendidikan kepemimpinan. Pendidikan orang tua juga merupakan aspek penting

dalam pendidikan kepemimpinan. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat menyediakan lingkungan dan banyak pengalaman pendidikan bagi anak usia dini yang berbakat untuk memulai jalan menuju kesuksesan kepemimpinan.<sup>58</sup>

Adapun penelitian lain dilakukan oleh Shelby K. Barthold dalam CMC Senior Thesis yang berjudul "*The Emergence of Leadership in Children: The Role of Play, Athletics, and School*".<sup>59</sup> Penelitian tersebut memaparkan bahwa munculnya kepemimpinan pada anak dalam bidang bermain, olahraga, dan sekolah. Ketiga bidang tersebut memiliki keterkaitan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepemimpinan pada anak. Bermain, olahraga, dan sekolah merupakan faktor penting dalam pengembangan kepemimpinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Melalui permainan, anak-anak mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan teman sebayanya dan dapat mempraktikkan kepemimpinan di lingkungan tempat mereka tinggal. Olahraga memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya saat bekerja sama dan berjuang menuju tujuan bersama sebagai sebuah tim. Sekolah adalah tempat dimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan kelas yang terstruktur.

---

<sup>58</sup> Bisland, *op. cit.*, h. 27

<sup>59</sup> Barthold, *op. cit.*, h. 33

Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok menuju tujuan bersama dan dapat dihadapkan pada berbagai sudut pandang dan jenis orang yang berbeda. Keterampilan kepemimpinan dapat dipelajari melalui anysubject dan diajarkan untuk semua kelompok usia. Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan di luar kelas dimana pengembangan kepemimpinan dapat terjadi. Ketiga bidang tersebut dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat mempraktikkan kepemimpinan di lingkungan.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa pengembangan kepemimpinan anak dapat dikembangkan. Pengembangan kepemimpinan anak dapat dilakukan dengan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Selain itu penggunaan metode, media dan kegiatan yang sudah terprogram merupakan salah satu cara untuk mengembangkan program kepemimpinan anak.